

## IDENTIFIKASI TIPOLOGI ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL MELAYU DI KABUPATEN LANGKAT DAN PERUBAHANNYA Identification Typology of Architecture Traditional Malay Houses in Langkat District and Its Changes

<sup>1</sup>Asnah Rumiawati, <sup>2</sup>Yuri Hermawan Prasetyo

Loka Teknologi Permukiman Medan

Pusat Litbang Permukiman, Badan Litbang Kementerian Pekerjaan Umum

Jl. Danau Tempe No. 6 Km. 18 Binjai – Medan

<sup>1</sup>Email : asnahrumiawati@yahoo.com

<sup>2</sup>Email : yuri.h@puskim.pu.go.id

Diterima : 22 Februari 2013; Disetujui : 30 Juli 2013

### Abstrak

Rumah Tradisional Melayu (RTM) di Kabupaten Langkat masih terlihat eksistensinya walaupun keberadaannya sudah banyak mengalami perubahan. Bangunan tradisional memiliki kearifan lokal baik dari segi arsitektural maupun struktural yang merupakan wujud respon ekologi, sosial dan ekonomi lokal. Kajian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi tipologi arsitektur rumah tradisional Melayu di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara dan mengetahui perubahannya. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologis yaitu merekam dan menyajikan fenomena yang ditemukan dilapangan sebagai fakta yang mencakup kondisi eksisting dan perubahannya. Pemilihan RTM yang diobservasi menggunakan metode purposive sampling, dengan kriteria pemilihan antara lain keaslian bentuk/arsitektur rumah dan rumah yang masih dihuni. Hasil kajian didiskripsikan secara kualitatif menurut klasifikasi dan kesamaan karakter. Hasil kajian ini memperlihatkan bahwa tipologi RTM dibedakan menjadi tiga, yaitu; rakyat vernakular, bangsawan vernakular dan modern vernakular. Ketiga tipologi RTM tersebut masih ditemukan di Kecamatan Hinai sedangkan di Kecamatan Tanjung Pura dan di Kecamatan Stabat tidak dijumpai tipologi RTM bangsawan vernakular. RTM rakyat vernakular yang paling banyak ditemukan di Kecamatan Stabat. Perubahan wujud dan ruang pada RTM merupakan bentuk upaya penghuni untuk mempertahankan eksistensi RTM namun terdapat keterbatasan dalam penggantian elemen seperti aslinya dan juga dipengaruhi perubahan pola hidup yang menuntut adanya fungsi ruang baru.

**Kata Kunci :** Identifikasi, rumah tradisional, tipologi, vernakular, Melayu

### Abstract

Malay Traditional Houses (MTH) in Langkat still remain current existence although its existence has been many changes. Traditional houses has local knowledge in term of both architectural and structural in effort to respond ecological, social and economic locally. This study aimed to identify typology of architecture traditional Malay house in Langkat, North Sumatra and to find out its changes. This study uses phenomenological method to record and present the facts that is found as a fact in the field includes existing conditions and its changes. MTH sample selection in the observation used purposive sampling method, the selection criteria include originality shape / architecture of the house and the house is still occupied. Study results are qualitatively described according to the classification and the same character. Results of this study showed that the MTH typology can be grouped into three, namely; folk vernacular, nobility vernacular and modern vernacular. Third typology of MTH is still found in the district Hinai while in Tanjung Pura district and Stabat district is not found. MTH folk vernacular is a lot found in district Stabat. Changes in form and space on the MTH is an effort to maintain the existence of MTH but there are limitations in replacement of elements as the original and also were affected by changes in lifestyle that demands a new function space.

**Keywords :** Identification, traditional houses, typologi, vernacular, Malay

### PENDAHULUAN

Perkembangan perumahan dan permukiman saat ini cenderung kurang memperhatikan keberadaan rumah tradisional, khususnya arsitektur Rumah Tradisional Melayu (RTM) di Provinsi Sumatera Utara. Rumah – rumah tradisional saat ini sudah mulai ditinggalkan dan menggantinya dengan

rumah modern vernakular. Seperti di Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Asahan, Serdang Bedagai, Tebing Tinggi dan Tanjung Balai.

Kondisi ini memang tidak terlepas dari perubahan pola hidup masyarakat, yang menuntut penyesuaian konsep hunian atau tempat tinggal yang lebih mengakomodasi kebutuhan

penghuninya pada saat sekarang ini. RTM di Kabupaten Langkat banyak terdapat di Kecamatan Stabat, Tanjung Pura dan Hinai.

Identifikasi dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang tipologi RTM di Kabupaten Langkat. Menurut kamus *Merriam-Webster Dictionary*, *Wikipedia*, dan *Free Online Dictionary*, tipologi adalah studi tentang tipe untuk membuat klasifikasi-klasifikasi yang didasarkan pada kesamaan karakter obyek (Galih W., 2012). Dalam penelitian arsitektur tradisional, tipologi digunakan sebagai alat untuk menganalisis obyek. Dengan tipologi suatu obyek arsitektur dapat dianalisis perubahan-perubahan yang berkaitan dengan bangun dasar, sifat dasar, serta proses perkembangan bangunan dasar tersebut (Mochsen M., 2005).

Ryeung, S. (2012) menyatakan bahwa dalam menganalisis tipologi RTM diperlukan kajian terhadap tiga elemen bangunan rumah yaitu; atap, dinding dan pilar. Dalam penelitian tersebut dihasilkan tiga klasifikasi RTM di Malaysia yaitu; rakyat vernakular, kolonial vernakular dan modern vernakular. RTM menurut Ryeung, S. (2012) didefinisikan sebagai rumah masyarakat yang diwujudkan melalui citra rasa dan dibangun menggunakan teknik dan bahan bangunan setempat. Berdasarkan klasifikasi tersebut RTM asli di Malaysia didefinisikan sebagai rumah rakyat vernakular.

Hosein, A. (2012) dalam penelitian mengenai RTM menyatakan bahwa konsep privasi dan optimal ruang, kesederhanaan, multi-fungsionalitas, kedekatan kekerabatan, tata ruang yang terbuka dan fleksibilitas adalah merupakan nilai-nilai sosial budaya yang signifikan berpotensi untuk dapat diterapkan dalam disain rumah kontemporer.

Makna RTM melambangkan simbol “Tiga Tungku Sejerangan” yang artinya sesuatu yang hendak diperbuat hanya dapat sempurna keadaannya jika ada tiga tungku landasan yang mendukungnya. Hal ini ditandai pada tiga fungsi pembagian ruang, yaitu (i) ruang rumah induk, (ii) ruang serambi muka/tamu, (iii) ruang dapur/serambi belakang (Husny, 1976). Menurut Husni (1976), masyarakat Melayu dahulunya membangun rumah mereka dengan alasan (1) penyelamatan terhadap bahaya banjir /pasang surut, (2) melindungi dari serangan dan ancaman binatang (3) menghindari kelembaban dan, (4) tempat menyimpan peralatan.

#### Karakteristik Rumah Tradisional Melayu

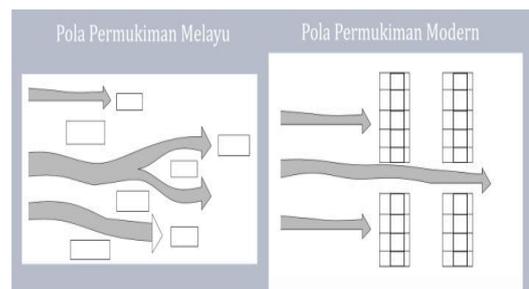
Menurut Husny (1976), karakteristik rumah Melayu dipengaruhi oleh aspek iklim setempat dan syarat agama. Pengaruh iklim dimanifestasikan dalam bentuk rumah berkolong/panggung dan bertiang tinggi serta ditunjukkan dengan adanya

banyak jendela yang ukurannya hampir sama tinggi dengan pintu, banyaknya jendela dan lubang-lubang angin tujuannya untuk memberi udara dan cahaya yang cukup bagi penghuninya. Sementara syarat agama (Syariat Islam) mempengaruhi arsitektur Melayu, di antaranya berupa pemisahan ruang lelaki dengan ruang kaum perempuan (Sinar, 1993). Serta terlihat dari ukiran-ukiran dinding dan tiang yang menghindari motif hewan ataupun manusia dengan dominan digunakan adalah berbentuk bunga, daun, dan buah, serta sulur-suluran (Husny, M. L., 1976). Bahan bangunan yang digunakan dalam pembuatan rumah Melayu di Kabupaten Langkat ini sebagian besar juga masih terbuat dari kayu, sedangkan atapnya masih menggunakan rumbia.

Menurut Sinar (1993), bahwa kayu untuk rumah berasal dari kayu yang tahan lama dan tahan air. Jenis-jenis kayu yang digunakan antara lain kayu cengal, merbau, damar laut, kulim, petaling, cingkam, damuli, lagan, dan sebagainya.

Karakteristik permukiman tradisional Melayu awalnya berupa pola sebaran rumah yang berbanjar mengikuti sungai atau jalan. Jarak antar rumah yang satu dengan rumah lainnya tidak terlalu dekat dan kepadatan bangunannya rendah dengan vegetasi alami yang rindang di sekitarnya. Menurut Yuan (1987), tidak seperti pola sebaran rumah di permukiman modern yang rigid, pola sebaran rumah tradisional Melayu, dibangun secara acak dan tidak terpolanya sehingga memungkinkan angin dapat bergerak secara alami dengan bebas mengikuti alirannya tanpa terhalang oleh bangunan rumah (Gambar 1). Selain itu, tidak ada batasan yang jelas antara area lahan rumah yang satu dengan lainnya. Terkadang tidak semua rumah memiliki akses langsung terhadap jalan utama, namun harus melalui pekarangan rumah tetangga yang ada di depannya.

Fenomena yang terjadi saat ini, RTM dimana – mana banyak yang mulai ditinggalkan oleh penghuninya dan memilih tinggal di rumah modern. Rumah tradisional dianggap ketinggalan zaman dan kurang mengakomodasi kebutuhan ruang pada penghuninya.



Sumber : Digambar Ulang dari Yuan (1987)

**Gambar 1** Ilustrasi Pola Permukiman Terkait Aliran Angin

Arsitektur rakyat vernakular bukan hanya sekedar bentuk identitas lokal atau sebagai karakter kawasan namun kehadirannya merupakan bentuk dari respon terhadap lingkungan alam dan sosial – ekonomi–budaya masyarakat setempat. Perkembangan informasi yang pesat menyebabkan pemahaman generik mengenai budaya berhuni sehingga mengikis lokalitas yang sebenarnya merupakan bentuk keberlanjutan arsitektur lokal dan aktifitas di dalamnya. Menurut Zain Z. (2012) kedominanan bentuk yang terdapat pada rumah tradisional Melayu baik secara vertikal maupun horizontal pada elemen pembentuk fasad adalah untuk memberikan perlindungan dan kebebasan bagi anggota keluarga.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan identifikasi tipologi RTM di Kabupaten Langkat, sekaligus menggambarkan perubahan yang terjadi saat ini pada rumah tradisional tersebut. Diharapkan hasil kajian ini dapat menunjang pelestarian dan memperkaya data arsitektur tradisional Nusantara, khususnya rumah Melayu dilihat dari fenomena yang terjadi saat ini.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yaitu merekam dan menyajikan fenomena yang ditemukan dilapangan sebagai fakta yang mencakup kondisi eksisting dan perubahannya. Teknik wawancara terbuka yang mendalam dilakukan terhadap responden, penelitian ini juga akan melihat relevansi informasi yang diberikan dengan kondisi lingkungan di sekitarnya, keberadaan rumah-rumah tradisional dan sejarah rumah (Satori dan Komariah, 2009). Informasi yang diberikan oleh narasumber divalidasi dengan informasi narasumber lain yang ditemui dilapangan, seperti tokoh masyarakat, pemilik rumah atau penyewa rumah. Pengumpulan data rumah tradisional secara fisik dilakukan dengan melakukan pengukuran dan perekaman, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur, jurnal dan penelitian yang serupa.

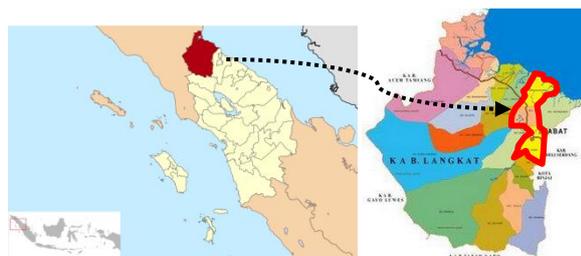
Terdapat dua aspek yang dikaji dalam studi tentang RTM yaitu tipologi wujud dan ruang (Aufa, N., 2010). Klasifikasi bentuk rumah tradisional dibedakan berdasarkan elemen bangunan yaitu meliputi; atap, dinding dan pilar (Ryeung S., 2012). Sedangkan tipologi ruang mencakup pola dan fungsi ruang.

Survei dilakukan di tiga lokasi yang masih relatif banyak terdapat rumah tradisional yaitu Kecamatan Hinai, Kecamatan Tanjung Pura dan Kecamatan Stabat. Pemilihan rumah yang diobservasi dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria pemilihan antara lain keaslian

betuk/arsitektur rumah dan rumah yang masih dihuni.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan diskriptif-kualitatif. Kondisi temuan dilapangan dianalisis berdasarkan hasil interpretasi peneliti terhadap kondisi eksisting rumah yang ditemukan di lapangan. Sedangkan untuk aspek perubahan pada rumah tradisional, analisis yang akan dilakukan adalah menyandingkan antara hasil survei yang ditemukan di lapangan dengan gambaran kondisi arsitektur rumah tradisional berdasarkan literatur/referensi.

Lokasi studi difokuskan di tiga kecamatan di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatra Utara (Gambar 2). Metode pencarian obyek pengamatan menggunakan metode *intersection*. Metode *intersection* adalah kegiatan menentukan lokasi obyek suatu kenampakan yang tidak ada di peta, tetapi ada di lapangan dengan cara menggunakan dua tempat yang dikenal, baik di peta maupun di lapangan (Hidayat, A., 2011).



Sumber : <http://wisatadanbudaya.blogspot.com/2010>

Gambar 2 Orientasi Lokasi Studi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi terhadap tipologi RTM di Kabupaten Langkat dilakukan di tiga lokasi kecamatan dengan hasil sebagai berikut :

### Kecamatan Hinai

Di Kecamatan ini masih banyak dijumpai RTM yang tergolong jenis rumah rakyat dan bangsawan (contohnya rumah Datuk Cempa), selain terdapat juga rumah modern. RTM di kecamatan ini juga masih menunjukkan karakter rumah Melayu pada umumnya, yaitu rumah panggung dengan dominasi material dari kayu. Dimana sebagian besar bangunan rumah berada 1-2 meter di atas permukaan tanah, dengan ditopang oleh tiang-tiang yang ada (gambar 3). Untuk menuju rumah, terdapat tangga di bagian depan sebagai akses masuk utama. Selain itu juga terdapat tangga pada bagian belakang atau samping rumah, di mana jumlahnya bervariasi antara 1-3 buah tangga, bergantung pada besar dan bentuk rumah.



Sumber : Survei Lapangan, Juni 2011

**Gambar 3** Karakter Rumah Melayu - Panggung

Dinding RTM di Kecamatan Hinai menggunakan papan kayu yang dipasang/disusun melintang vertikal. Variasi yang teridentifikasi pada bagian dinding rumah khususnya dari tampak luar, adalah adanya dinding yang dilapisi oleh cat warna atau dilapisi oleh minyak kayu sehingga tetap berwarna coklat tua. RTM juga memiliki banyak jendela, baik pada bagian depan maupun samping, di mana daun jendela dilengkapi jalusi kayu untuk lubang ventilasi udara. Jendela yang terdapat di RTM mempunyai luas yang hampir sama dengan dimensi pintu dengan setengah dari bukaan bagian bawah dipasang railing jalusi kayu berfungsi sebagai pengaman dan ventiasi udara (Gambar 4). Sedangkan bentuk atap yang digunakan pada RTM adalah bentuk limas. Di bagian depan terdapat anjungan/kanopi yang berfungsi sebagai atap teras atau tangga pintu masuk depan. Atap anjungan ada yang berbentuk limasan atau pelana.



Sumber : Survei Lapangan, Juni 2011

**Gambar 4** Bukaan Jendela sebagai Ventilasi Udara Alami

Kondisi rumah secara umum semuanya masih layak huni. Namun begitu, terlihat bahwa pada beberapa bagian rumah ada yang mulai rusak, akibat termakan usia dan kurangnya

perawatan/pemeliharaan. Bagian depan rumah relatif baik kondisinya dibandingkan bagian belakang rumah. Biasanya bagian belakang rumah, yang berfungsi sebagai dapur kurang diperhatikan oleh penghuni rumah sehingga menimbulkan kesan kumuh.



Sumber : Survei Lapangan, Juni 2011

**Gambar 5** Degradasi Kualitas Fisik Bangunan

Kerusakan banyak terjadi antara lain kayu yang mulai lapuk, cat dinding yang mengelupas/pudar, atau atap yang mengalami kebocoran. Pelapukan kayu banyak terjadi pada bagian rumah seperti dinding, lantai, tangga, pintu ataupun jendela (Gambar 5). Sedangkan untuk kayu yang digunakan pada struktur seperti balok, kolom, ataupun tiang rumah masih relatif baik, karena memang jenis kayu yang digunakan untuk bagian tersebut kualitasnya lebih tinggi (lebih kuat), yaitu menggunakan kayu damar laut.

Observasi pada rumah-rumah sampel memperlihatkan variasi dalam penggunaan jenis bahan bangunan pada RTM. Perbedaan tersebut juga terlihat jelas antara rumah rakyat dengan rumah bangsawan Melayu. Berdasarkan data observasi, dapat dilihat material bangunan yang paling dominan adalah kayu. Jenis kayu yang digunakan cukup bervariasi, namun kebanyakan menggunakan kayu *damar laut* dan *meranti*. Untuk atap, kebanyakan rumah sudah diganti dengan menggunakan bahan seng (*zink*) dan sangat jarang yang masih menggunakan rumbia (daun nipah). Namun untuk rumah bangsawan dari dahulu memang sudah menggunakan genteng. Untuk bagian pilar panggung, rumah bangsawan aslinya memang menggunakan pasangan batu bata, sedangkan untuk rumah rakyat kebanyakan menggunakan kayu, meski adapula yang saat ini telah diganti menjadi pasangan batu bata.

Struktur bangunan dari rangka kayu dengan menggunakan *sistem pasak*. Sementara pondasi rumah-rumah rakyat, tiang kayu posisinya hanya ditaruh di tanah, dengan dialasi oleh batu atau papan kayu yang keras (biasanya digunakan kayu

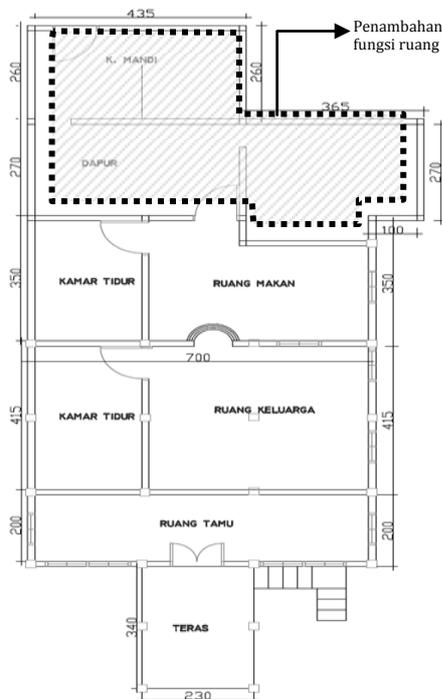
damar laut), tetapi tidak ditanam ke dalam tanah/dicor. Sedangkan untuk rumah bangsawan melayu, pondasinya menggunakan pasangan batu bata dengan pondasi setempat kedalaman ± 0,5 meter (Gambar 6). Tangga untuk rumah bangsawan menggunakan material pasangan bata yang diplester dan permukaannya ditutup dengan keramik.



Sumber : Survei Lapangan, Juni 2011

**Gambar 6** Struktur Pilar Panggung

Pembagian ruang di RTM telah mengalami penyesuaian terhadap kebutuhan dan pola kehidupan yang modern saat ini. Ruang-ruang yang ada antara lain ruang tamu, kamar tidur, ruang keluarga, dan ruang makan. Tidak terdapat lagi pembagian ruang terpisah antara laki - laki dan perempuan seperti yang disyaratkan dalam agama Islam (Sinar, 1993). Husny (1976), menggambarakan bahwa pembagian ruang rumah Melayu, hanya terdiri dari serambi depan, ruang induk, 1 bilik, serambi belakang dan dapur, jadi dapat diasumsikan ruang laki - laki dan perempuan dahulunya terpisah secara peruntukannya.



Sumber : Penggambaran Ulang, 2011

**Gambar 7** Denah Rumah Tradisional Melayu di Kecamatan Hinai dan Penambahannya

Terkait aspek perubahan terjadi penambahan ruang di bagian belakang rumah, meski tidak berupa rumah panggung, yang kebanyakan digunakan untuk dapur atau kamar mandi (Gambar 7). Sedangkan untuk kolong rumah, kebanyakan difungsikan sebagai tempat parkir motor atau gudang/tempat menyimpan barang-barang yang tidak terpakai (Gambar 8). Sementara itu perubahan komponen bahan bangunan, antara lain perubahan atap dari semula menggunakan material organik seperti rumbia diganti menjadi material seng, ataupun perubahan tiang rumah yang semula menggunakan tiang kayu diganti menjadi pasangan batu bata.



Sumber : Survei Lapangan, Juni 2011

**Gambar 8** Penggunaan Kolong Rumah dan Tambahan Ruang/bangunan

Ornamen khas di RTM lebih banyak ditemukan pada rumah bangsawan. Sedangkan pada rumah rakyat, jumlahnya hanya sedikit atau tidak ada ornamen sama sekali. Ornamen tersebut kebanyakan terdapat pada dinding bagian atas di dalam rumah, di atas dinding dan jendela kamar, kemudian diatas pintu. Ornamen tersebut juga berfungsi sebagai lubang ventilasi antar ruang dalam sehingga menciptakan sirkulasi udara yang baik di dalam rumah (Gambar 9).



Sumber : Survei Lapangan, Juni 2011

**Gambar 9** Ornamen yang Ditemukan pada RTM Bangsawan

Klasifikasi berdasarkan tipologi wujud dan ruang di RTM di Kecamatan Hinai secara ringkas ditunjukkan pada Tabel 1 dan 2.

**Tabel 1** Identifikasi Tipologi Wujud RTM di Kecamatan Hinai

Klasifikasi	Elemen	Atap	Dinding	Rangka /Pilar	Ornamen
<b>Rakyat Vernakular</b>	Bentuk limas Bahan rumbia (daun nipah) dengan anjungan/ kanopi bagian depan		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Papan kayu dipasang/ disusun melintang vertikal</li> <li>- Dinding dilapisi oleh cat warna / dilapisi oleh minyak kayu</li> <li>- Jendela berbentuk persegi dengan daun jendela jalusi kayu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rumah panggung dengan tangga</li> <li>- Jenis kayu struktur : damar laut</li> <li>- Tiang menumpu batu atau kayu keras</li> <li>- Koneksi sistem pasak</li> </ul>	<p>Terdapat pada bagian dinding bagian atas, diatas jendela dan pintu.</p> <p>Ornamen berfungsi sebagai lubang ventilasi udara di dalam rumah sebagai estetika</p> <p>Profil list pada pilar panggung</p> <p>Lubang ventilasi bentuk lengkung</p>
<b>Bangsawan Vernakular</b>	Atap limasan Bahan genteng dengan anjungan/ kanopi bentuk pelana bagian depan		Bukaan jendela dilengkapi dengan teralis besi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasangan batu bata dengan pondasi setempat</li> <li>- Tangga dengan pasangan bata dilapis keramik</li> </ul>	
<b>Modern Vernakular</b>	Bentuk limas Bahan seng dengan anjungan/ kanopi bagian depan		Pasangan batu bata /plester	- Tiang kayu diganti pasangan batu bata	

**Tabel 2** Identifikasi Tipologi Ruang RTM di Kecamatan Hinai

Klasifikasi	Elemen	Pola Ruang	Fungsi Ruang
<b>Rakyat Vernakular</b>		Pola persegi empat pembagian ruang mengikuti pola tiang (struktur)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ruang-ruang yang ada antara lain ruang tamu, kamar tidur, ruang keluarga, ruang makan (dapur, kamar mandi terpisah bangunan induk).</li> <li>- Peruntukan kamar laki-laki bagian depan dan perempuan bagian belakang</li> <li>- Tidak ada perbedaan peruntukan untuk kamar tidur</li> <li>- Terdapat ruang di bagian belakang rumah (tidak panggung) untuk kamar mandi dan dapur</li> <li>- Kolong panggung untuk gudang dan motor</li> </ul>
<b>Bangsawan Vernakular</b>			
<b>Modern Vernakular</b>			

**Kecamatan Tanjung Pura**

Di Kecamatan Tanjung Pura, RTM antara lain terdapat di Desa Pematang Tengah, Paya Perupuk, dan Serapu Asri. Namun, jumlah RTM pada ketiga desa tersebut sudah relatif sedikit bila dibandingkan jumlah rumah modern. Observasi ditujukan pada Desa Pematang Tengah. Jumlah RTM pada Desa Pematang Tengah pada saat ini tinggal terdapat 12 rumah.



Sumber : Survei Lapangan, Juni 2011

**Gambar 10** Tampak Depan Rumah Tradisional Melayu di Kecamatan Tanjung Pura

Bentuk bangunan dari rumah-rumah yang diobservasi menunjukkan ciri khas yang sama dengan RTM di lokasi lain, yaitu rumah panggung dengan dominasi bahan bangunan kayu (Gambar 10).

Kondisi rumah yang diobservasi juga masih layak huni. Meski ada beberapa bagian rumah mulai rusak, akibat termakan usia dan kurangnya perawatan/pemeliharaan. Secara umum, bagian depan rumah relatif baik kondisinya dibandingkan bagian belakang rumah (Gambar 11).



Sumber : Survei Lapangan, Juni 2011

**Gambar 11** Kondisi Bagian Belakang Rumah Tradisional Melayu di Kecamatan Tanjung Pura

Bahan yang digunakan di RTM didominasi dengan kayu. Penggunaan jenis kayu disesuaikan dengan fungsinya. Kayu untuk struktural menggunakan kayu damar laut (nama lokal) dan untuk komponen non struktural seperti dinding, lantai, pintu, jendela menggunakan kayu meranti dan birah-

birah (nama lokal). Dinding di bagian belakang rumah yang berfungsi ruang servis seperti dapur, ruang makan ada yang masih menggunakan tepas/gedek.

Kerusakan elemen rumah karena pelapukan ditemukan pada elemen dinding, lantai, tangga, pintu ataupun jendela. Diketemukan pelapukan sambungan kayu struktural di pilar panggung, seperti terlihat pada Gambar 12.



Sumber : Survei Lapangan, Juni 2011

**Gambar 12** Pelapukan pada Komponen Struktural

Terlihat ornamen pada jendela pintu dan dinding yang berfungsi sebagai lubang penghawaan alami, walaupun ada beberapa yang hilang tanpa diganti seperti bentuk aslinya. Dinding penyekat ruang dari papan kayu yang rusak diganti dengan material baru dari hasil produk industri seperti *plywood*, sehingga memberi kesan karakter yang berbeda. Penutup atap rumbia, karena minimnya perawatan, mengalami kerusakan yang menyebabkan kebocoran. Terdapat juga penggantian dinding yang telah rusak papan kayu jenis lunak.

Ornamen khas Melayu tidak terlalu banyak ditemukan pada rumah rakyat, kecuali pada 1 rumah yang memiliki cukup banyak ornamen yang terdapat pada dinding atas di dalam rumah, di atas pintu kamar dan ruang tengah, pada jendela dan juga tangga (Gambar 13).



Sumber : Survei Lapangan, Juni 2011

**Gambar 13** Ornamen yang Ditemukan pada RTM di Kecamatan Tanjung Pura

Penggantian bahan bangunan juga terlihat pada elemen atap yang menggunakan bahan seng. Sebagian kecil masih bertahan menggunakan atap rumbia walaupun dibawahnya dilapisi dengan bahan plastik (Gambar 14).



Sumber : Survei Lapangan, Juni 2011

**Gambar 14** Penggunaan Bahan *Plywood* dan Seng

RTM menggunakan kayu sebagai bahan struktural, yang disambung dengan beberapa jenis sambungan. Pada rangka seperti kuda-kuda, balok, dan kolom sambungannya menggunakan baut. Sedangkan pada bagian bawah, antara balok dengan tiang rumah sambungannya menggunakan sistem pasak. Pondasi rumah (Gambar 15), pada kebanyakan RTM, tiang kayu posisinya hanya ditaruh di tanah, dengan dialasi oleh batu atau papan kayu yang keras (biasanya digunakan kayu damar laut), tetapi tidak ditanam ke dalam tanah/dicor.

Secara struktur RTM kuat terhadap guncangan gempa. Menurut Triyadi, S., (2010) semua sambungan komponen bangunan terutama pada komponen-komponen struktural menggunakan sistem sambungan papurus, laki-betina, dengan dipasak memakai bambu atau kayu menjadikan sistem sambungan yang cukup kaku tetapi masih bisa bergerak bila terjadi gempa. Namun secara keawetan kayu struktural pada rumah tradisional Melayu masih menjadi masalah.

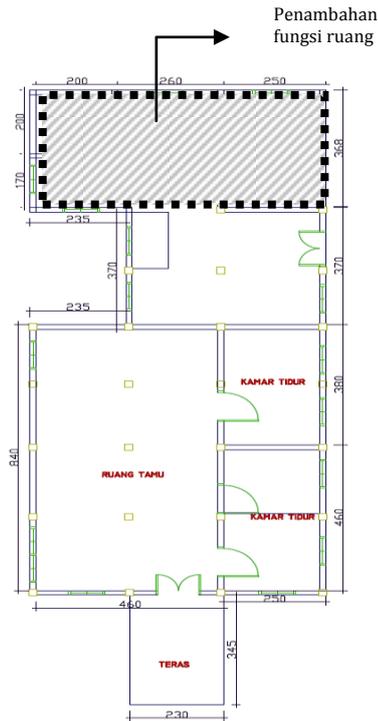


Sumber : Survei Lapangan, Juni 2011

**Gambar 15** Struktur Bangunan Tradisional Melayu di Kecamatan Tanjung Pura

RTM yang terdapat di Tanjung Pura sudah mengalami perubahan. Denah rumah RTM yang terdapat di Kecamatan Tanjung Pura dan perubahan ruangnya dapat dilihat pada gambar 16.

Terkait aspek perubahan, pada rumah ini juga terjadi penambahan ruang pada bagian dalam dan bagian belakang rumah, meski tidak berupa rumah panggung, yang biasanya digunakan untuk dapur atau kamar mandi. Sedangkan untuk kolong rumah, kebanyakan difungsikan sebagai tempat parkir motor atau gudang/tempat menyimpan barang-barang yang tidak terpakai. Ruang penambahan bagian belakang menggunakan pasangan bata dan plester.



Sumber : Penggambaran Ulang, Agustus 2011

**Gambar 16** Denah Rumah Tradisional Melayu di Kecamatan Tanjung Pura

Di dalam identifikasi tipologi wujud dan ruang rumah tradisional di Kecamatan Tanjung Pura tidak dijumpai rumah bangsawan. Sehingga

pengelompokan hanya untuk tipologi rakyat vernakular dan modern vernakular.

**Kecamatan Stabat (Desa Pantai Gemi)**

Di Kecamatan Stabat, RTM paling banyak terdapat di Desa Pantai Gemi. Desa tersebut secara geografis terletak pada bantaran Sungai Sei Wampu, dimana keberadaan rumah tradisional Melayu masih cukup banyak, khususnya di pinggir sungai tersebut. Letak dari rumah-rumah tersebut cukup menyebar, namun pada 1 (satu) dusun, yaitu Dusun 1B, sebaran rumah tradisional Melayu membentuk pola permukiman yang memanjang di sepanjang pinggir sungai, meski jarak antar rumah tidak terlalu jauh. Rumah tradisional Melayu yang ditemukan pada desa ini seluruhnya berjenis rumah rakyat (Gambar 17).



Sumber : Survei Lapangan, Juni 2011

**Gambar 17** Tampak Depan Rumah Tradisional Melayu di Kecamatan Stabat

Diskripsi bentuk rumah tradisional Melayu di Kecamatan Stabat relatif sama dengan kecamatan lain yang dijadikan obyek studi.

**Tabel 3** Identifikasi Tipologi Wujud RTM di Kecamatan Tanjung Pura

Tipologi	Elemen	Atap	Dinding	Rangka / Pilar	Ornamen
Rakyat Vernakular		Jenis limasan (rabung lima) Dengan anjungan depan	Dinding papan kayu pasang vertikal jenis meranti dan birah-birah	Sambungan struktur panggung menggunakan sistem pasak	Ornamen terdapat pada jendela, pintu, dinding dalam dan tangga
		Bahan rumbia	Dinding bangunan belakang menggunakan tepas/ gedek bagian dapur	Bahan kayu damar laut	
Modern Vernakular		Atap limasan bahan seng dengan anjungan depan	Bahan kayu diganti dengan <i>plywood</i> pada bagian dalam	Sambungan struktur kayu menggunakan mur-baut	
		Bahan rumbia lapis plastik	Jendela dipasang teralis besi Dinding belakang menggunakan pemasangan bata plester dan lapis keramik		

**Tabel 4** Identifikasi Tipologi Ruang di Kecamatan Tanjung Pura

Tipologi	Elemen	Pola Ruang	Fungsi Ruang
Rakyat Vernakular		Pola persegi empat pembagian ruang mengikuti pola tiang (struktur)	Fungsi ruang sebagai ruang tamu, kamar tidur, ruang keluarga, ruang makan
Modern Vernakular			Tidak ada pembagian ruang laki-laki dan perempuan penambahan ruang di bagian belakang rumah (tidak panggung) untuk kamar mandi dan dapur Kolong panggung untuk gudang dan penyimpanan motor

Kondisi dua rumah yang diobservasi masih layak untuk dihuni. Meski usia bangunan sudah relatif tua (salah satu rumah berdiri sejak 1931), namun kondisinya saat ini masih baik dan terawat. Faktor yang mempengaruhi bangunan sehingga tidak termakan usia/waktu antara lain penggunaan kayu yang kuat yaitu kayu damar laut dengan perawatan yang berupa pengecatan/pelapisan minyak.

Sama seperti di Kecamatan Hinai dan Tanjung Pura, bahan material rumah disini juga dominan dari kayu damar laut atau meranti. Sedangkan untuk atap juga sudah hampir semuanya menggunakan seng. Struktur pondasi juga pada kebanyakan rumah tradisional Melayu di Stabat, tiang kayu posisinya hanya ditaruh di tanah, dengan dialasi oleh batu atau papan kayu yang keras (biasanya digunakan kayu damar laut), tetapi tidak ditanam ke dalam tanah/dicor. Sedangkan

untuk rumah yang tiang kayunya telah diganti menjadi pasangan batu, pondasinya dicor ke dalam tanah dengan kedalaman ± 30 cm (gambar 18).



Sumber : Survei Lapangan, Juni 2011

**Gambar 18** Struktur Bangunan Tradisional Melayu di Kecamatan Stabat

Perubahan pada RTM yang terdapat di Kecamatan Stabat, serupa dengan pola perubahan pada RTM yang ada di dua kecamatan lainnya. Perubahan berupa perubahan komponen bahan bangunan pada atap dari rumbia menjadi seng, ataupun perubahan tiang rumah yang semula menggunakan tiang kayu diganti menjadi pasangan batu bata.

**Tabel 5** Identifikasi Tipologi Wujud RTM di Kecamatan Stabat

Elemen Klasifikasi	Atap	Dinding	Rangka / Pilar	Ornamen
<b>Rakyat Vernakular</b>	Jenis limasan (rabung lima)	Dinding papan kayu pasang vertikal jenis meranti dan birah-birah	Sambungan struktur panggung menggunakan sistem pasak	Ornamen terdapat pada jendela, pintu, dinding yang berfungsi lubang ventilasi
<b>Modern Vernakular</b>	Bahan rumbia	Dinding bangunan belakang menggunakan tepas/ gedek bagian dapur	Bahan kayu damar laut	
	Atap limasan bahan seng	Bahan kayu diganti dengan <i>plywood</i> pada bagian dalam	Sambungan struktur kayu menggunakan mur-baut	
	Bahan rumbia dengan plafon plastik terpal	Dinding belakang dengan pasangan bata plester	Pilar panggung diganti dengan pasangan bata plester	

Pola ruang dalam rumah tradisional Melayu yang terdapat di Kecamatan Stabat juga hampir sama dengan pembagian ruang di Kecamatan Hinai dan Tanjung Pura begitu juga perubahan ruang pada bagian belakang. Fungsi kamar mandi melekat dengan bangunan induk. Namun demikian ada beberapa rumah diketemukan kamar mandi dan tempat cuci yang masih terpisah dari rumah, tidak seperti pada modern vernakular yang keberadaannya menempel dan menyatu di belakang rumah dengan bahan bangunan yang berbeda.

**Perubahan pada Rumah Tradisional Melayu**

Sebagian besar rumah RTM yang ditemukan di ketiga kecamatan di Kabupaten Langkat telah mengalami perubahan. Perubahan terjadi pada tipologi wujud yang mencakup tiga elemen yaitu : atap, dinding dan pilar.

Pada elemen atap perubahan terjadi pada bahan penutup atap yang semula menggunakan rumbia (daun nipah) diganti dengan menggunakan seng

(zink), karena bahan rumbia lebih mudah bocor dan harus sering diganti secara berkala (setiap 2-3 tahun sekali). Pada elemen atap bagian dalam terdapat penambahan bahan terpal plastik untuk menghindari kebocoran. Perubahan elemen dinding terjadi di dalam ruang yaitu penggantian dinding papan kayu dengan *plywood* dan dinding belakang rumah menggunakan pasangan bata yang diplester khususnya untuk fungsi kamar mandi. Kemudian untuk elemen pilar terdapat perubahan dari bahan kayu untuk struktur panggung menjadi struktur pasangan bata. Ornamen yang terdapat di RTM tidak mengalami perubahan, hanya terjadi kerusakan yang tidak diganti lagi seperti semula.

Perubahan juga terjadi pada tipologi ruang. Perubahan tersebut di antaranya berupa penambahan bangunan pada bagian bawah/kolong atau belakang rumah, maupun rumah yang diturunkan (dihilangkan tiangnya) sehingga tidak lagi menjadi rumah panggung dan perubahan fungsi kolong menjadi tempat parkir sepeda motor. Penambahan bangunan yang merubah bentuk

rumah banyak dipengaruhi oleh kebutuhan penghuni rumah terhadap fungsi ruang baru.

Perubahan wujud dan ruang tersebut merupakan bentuk upaya masyarakat / penghuni sendiri untuk mempertahankan eksistensi RTM namun terdapat keterbatasan dalam penggantian elemen seperti aslinya. Ketersediaan bahan produk industri yang mudah diperoleh secara umum seperti batu bata, semen, *plywood*, terpal plastik menjadi pilihan untuk mengganti elemen asli yang terdapat di RTM yang telah rusak.

Faktor yang mempengaruhi berkurangnya penggunaan rumah Melayu antara lain :

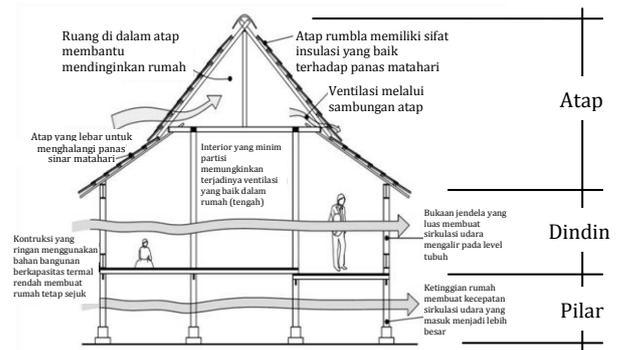
- (i) Urgensi penggunaan rumah Melayu sudah semakin melemah. Dahulu masyarakat Melayu membangun rumah panggung karena mereka tinggal di kawasan pasang-surut (banjir). Dengan semakin berkembangnya wilayah, saat ini permasalahan banjir sudah teratasi dengan adanya tanggul-tanggul, lalu hutan sudah berubah menjadi daerah terbangun, sehingga masyarakat di sana mulai berubah orientasi rumahnya menjadi rumah konvensional yang terkesan lebih “maju” dan
- (ii) Semakin sedikitnya ketersediaan bahan kayu, khususnya yang berkualitas. Selain minim, harganya pun menjadi semakin mahal. Akibatnya, biaya untuk membuat sebuah RTM yang membutuhkan banyak kayu semakin besar biayanya. Bahkan untuk perawatan saja pun, biaya untuk rumah Melayu bisa lebih tinggi dibandingkan biaya perawatan untuk rumah konvensional yang berbahan batu bata dan semen. Jika dipaksakan untuk membangun rumah Melayu pun akan sulit menyamai kualitas bangunan Melayu zaman dahulu yang kokoh dan berusia panjang, karena sulitnya mendapatkan kayu-kayu yang berkualitas.

Berdasarkan hasil observasi, diindikasikan bahwa penghuni RTM sebagian besar tergolong pada kalangan menengah ke bawah. Sebagai implikasinya, mereka tidak/kurang memiliki kemampuan di dalam merawat dan melestarikan RTM yang mereka tinggali. Akibatnya, cukup banyak rumah-rumah tersebut yang tergolong rumah tidak layak huni. Namun terlepas dari fakta itu, masih juga terdapat RTM yang masih baik dan kokoh kondisinya. Selain karena faktor penggunaan material kayu yang berkualitas, aspek pemeliharaan seperti pemberian minyak secara berkala sangat mempengaruhi keberlanjutan bangunan RTM.

Kearifan lokal yang dapat dipelajari dari bentuk arsitektur RTM adalah mengenai disain rumah yang adaptif terhadap iklim dan kondisi

lingkungan di sekitarnya. Adaptasi tersebut terkait dengan kondisi iklim tropis dimana kebanyakan rumah tersebut berada, seperti temperatur dan kelembaban udara yang tinggi, berangin, serta terik sinar matahari. Seperti yang dinyatakan oleh Yuan [4], disain yang adaptif terhadap iklim tersebut antara lain ditunjukkan dengan :

- Banyaknya bukaan udara baik yang terdapat pada jendela (jerjak) maupun lubang ventilasi lainnya;
- interior ruangan dalam yang terbuka dan minim partisi sehingga ventilasi menyilang menjadi lebih maksimal;
- bentuk panggung yang membuat rumah menjadi lebih tinggi sehingga sirkulasi udara/angin di sekitar rumah menjadi lebih kencang;
- penggunaan bahan bangunan yang tidak menyerap panas dan
- penggunaan orientasi rumah barat-timur (menghadap kiblat) yang dapat mereduksi sinar matahari langsung ke arah rumah.



Sumber : Digambar Ulang dari Yuan [4]

**Gambar 16** Ilustrasi Adaptasi Disain Rumah Tradisional Melayu terhadap Iklim

**KESIMPULAN**

Keberadaan RTM di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara masih dapat terlihat wujudnya, walaupun terdapat beberapa perubahan pada elemen wujud dan fungsi ruangnya. Perubahan tersebut menyesuaikan perkembangan budaya berhuni dari tradisional ke modern.

Berdasarkan identifikasi tipologi terdapat tiga tipologi RTM yaitu rakyat vernakular, bangsawan vernakular dan modern vernakular. Di Kecamatan Hinai masih dijumpai tiga tipologi RTM tersebut sedangkan di Kecamatan Tanjung Pura dan di Kecamatan Stabat tidak dijumpai tipologi RTM vernakular bangsawan. RTM rakyat vernakular yang paling banyak dijumpai di Kecamatan Stabat.

Tipologi RTM yang belum mengalami perubahan diklasifikasi sebagai RTM rakyat vernakular tercermin pada wujud yaitu 1) bentuk atap :

berbentuk limasan dengan anjungan di bagian depan, bahan penutup atap menggunakan rumbia (daun nipah); 2) wujud dinding : menggunakan bahan papan kayu yang dipasang vertikal, memiliki dimensi bukaan jendela yang lebar dengan daun jendela jalusi kayu, banyak terdapat lubang ventilasi yang sekaligus sebagai ornamen; 3) Pilar : struktur panggung dengan bahan kayu (damar laut), sistem sambungan menggunakan pasak.

Sedangkan tipologi RTM bangsawan vernakular yang paling menonjol adalah keberadaan ornamen bergaya kolonial yang terdapat di dinding, jendela, railing tangga dan penggunaan material atap genting serta adanya anjungan dengan atap pelana. Disamping itu jugat terdapat perbedaan pada elemen pilar yaitu menggunakan pasangan bata.

RTM vernakular modern adalah RTM yang sudah mengalami perubahan yaitu penambahan ruang dan penggunaan material modern berupa seng, *plywood*, dan plastik. Perubahan ruang terjadi di bagian belakang rumah yang berfungsi sebagai dapur dan kamar mandi dengan struktur pasangan bata dan tidak panggung.

Perubahan wujud dan ruang pada RTM merupakan bentuk upaya penghuni untuk mempertahankan eksistensi RTM namun terdapat keterbatasan dalam penggantian elemen seperti aslinya dan juga dipengaruhi perubahan pola hidup berhuni sehingga membutuhkan fungsi ruang baru.

Saran yang dapat dikemukakan dalam hal ini antara lain perlunya dilakukan pengembangan teknologi bahan bangunan alternatif pengganti elemen bangunan untuk menunjang keberlanjutan RTM, tanpa mengorbankan kenyamanan berhuni dan bentuk bangunan serta dapat mengakomodasi tradisi berhuni yang masih dipertahankan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pusat Litbang Permukiman, Badan Litbang Kementerian Pekerjaan Umum yang telah memberi kesempatan dan dukungan pendanaan untuk melaksanakan penelitian dari Kegiatan Identifikasi Arsitektur Rumah Tradisional Melayu dan Nias Selatan di Provinsi Sumatera Utara Tahun Anggaran 2011. Tidak lupa juga diucapkan kepada semua anggota tim yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aufa, N. 2010. Tipologi Ruang dan Wujud Arsitektur Masjid Tradisional Kalimantan Selatan. *Journal of Islamic Architecture* Volume 1 Issue 2.
- Galih, W. 2012. Tipologi Nusantara Green Architecture Dalam Rangka Konservasi dan Pengembangan Arsitektur Nusantara Bagi Perbaikan Kualitas Lingkungan Binaan. *Jurnal Ruas*, Volume 10 No. 2.
- Hoseini, AHG. 2012. The Essence of Malay Vernacular Houses : Towards Understanding the Socio-Cultural and Environmental Values. *Journal of the International Society for the Study of Vernacular Settlements*.
- Husny, M. L. 1976. *Bentuk Rumah Tradisi Melayu. Medan.*
- Loka Teknologi Permukiman Medan. 2011. Laporan Akhir Kegiatan Inventarisasi dan Identifikasi Arsitektur Rumah Tradisional Melayu dan Nias di Provinsi Sumatera Utara.
- Mochsen, M. 2005. Tipologi Geometri : Telaah Beberapa Karya Frank L. Wright dan Frank O. Gehry (Bangunan Rumah Tinggal sebagai Obyek Telaah). *Rona Jurnal Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanudin* Volume 2 No. 1, April 2005, Hal. 69-83
- Ryeung, S., dkk. 2012. Modernization of the Vernacular Malay House in Kampong Bharu, Kuala Lumpur. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering-Vol. 11 No. 2* May Page 95-102.
- Sinar, T. L. 1993. *Motif dan Ornamen Melayu*. Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya Melayu. Medan.
- Siswanto, A. 2013. The Phenomenology of Lamban Tuha : The Local Wisdom of South Sumatra Traditional Architecture. *International Transaction Journal of Engineering, Management, & Applied Sciences & Technologies*.
- Triyadi, S., Iwan S., Andi H. (2010). Perkembangan Tipologi Rumah Vernakular dan Responnya terhadap Bahaya Gempa, Studi Kasus : Desa Duku Ulu, Bengkulu. *Jurnal Permukiman* Vol. 5 No. 3 November Hal. 107-115.
- Yuan, L. J. 1987. *The Malay House : Rediscovering Malaysia's Indigenous Shelter System*. Institut Masyarakat. Pulau Pinang.
- Zain, Z. 2012. Analisis Bentuk dan Ruang pada Rumah Melayu Tradisional Di Kota Sambas Kalimantan Barat. *Jurnal Arsitektur Nalar*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.